

### **BAB III**

## **PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK IMAM AL GHAZALI DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL ATTAS**

### **A. Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam Al Ghazali**

#### **1. Biografi Imam Al Ghazali**

Nama lengkap Al Ghazali adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid Al Ghazali. lahir pada tahun 450 Hijriyah (1058 Masehi), di Desa Teheren, Distrik Thus. Provinsi Khurasan Persia, yang ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan didunia islam. dia adalah pemikir islam yang menyanggah gelar Pembela Islam (*Hujjatul Islam*), Hiasan Agama (*zainuddin*), Samudra yang Menghanyutkan (*Bahrun mughriq*), dan lain-lain.<sup>69</sup> Nama Imam Al Ghazali dan Thus dinisbahkan kepada tempat kelahirannya. Dia dikenal sebagai seorang pemikir islam sepanjang sejarah islam, seorang teolog, seorang filosof dan sufi termasyhur. Imam Al Ghazali adalah keturunan asli persia dan mempunyai hubungan keluarga dengan Raja-raja bani Saljuk yang memerintah daerah Khurasan, Jibal, Irak, Jazirah, Persia, dan Ahwas.

Zainal Abidin Ahmad mengungkapkan Bahwa sejak kecil, beliau memiliki nama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad

---

<sup>69</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), Cet-1, h. 9

bin Ahmad. Kemudian sesudah ia berumah tangga dan memiliki putra bernama Hamid, maka ia dipanggil Abu Hamid<sup>70</sup>. Dalam dunia barat ia dikenal dengan nama latin “ Algazel”. Ada dua macam penulisan mengenai nama sebutan Imam Al Ghazali. Pertama sebutan itu ditulis dengan satu huruf “z” yaitu Al Ghazali. Sedangkan yang kedua ditulis dengan dua huruf “z” atau dengan tasydid yaitu Al Ghazzali. Tentang hal ini, Ali al Jumbulati Abdul Futuh Al Tuwanisi berpendapat bahwa sebutan Al Ghazzali (dengan dua huruf “z”) dinisbatkan atau dikaitkan kepada pekerjaan ayahnya sebagai pemintal wool. Sepertinya keluarga Imam Al Ghazali adalah keluarga yang menekuni sebagai pemintal wool<sup>71</sup>, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Maulana Syibli Nu'mani, bahwa nenek moyang Abu Hamid Muhammad adalah pemilik sebuah usaha penenun (ghazzal), dan oleh karena itu dia meletakkan nama *Famnya* “Ghazali” (penenun).

Imam Al Ghazali meninggal dunia dalam usia 55 tahun pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) di Thus. Dan beliau meninggalkan tiga orang anak perempuan dan satu anak laki-laki yang bernama Hamid, yang telah meninggal dunia sejak kecil sebelum wafatnya Imam Al Ghazali. Karena anak laki-lakinya inilah kemudian imam Al Ghazali diberi gelar “ Abu Hamid” (Bapaknya si Hamid).<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Zainal abidin ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al Ghazali*, (Surabaya: Bulan Bintang, 1999). H. 27

<sup>71</sup> Ali Al jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj, M.Arifin, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 131.

<sup>72</sup> Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),h.10.

Ibnu Jauzi menceritakan tentang kisah kematian Imam Al Ghazali, bahwa hari senin dini hari menjelang subuh, beliau bangkit dari tempat tidurnya lalu menunaikan shalat subuh, setelah itu menyuruh seorang pria untuk membawakan kain kafan. Setelah kain kafan itu diberikan kepadanya, beliau mengangkatnya hingga ke mata lalu beliau berkata, “perintah Tuhan dititahkan untuk dita’ati”. Setelah itu, beliau meluruskan kakinya dan bernafas untuk yang terakhir kalinya.

## **2. Riwayat pendidikan Imam Al Ghazali**

Pendidikan pertama yang didapat oleh Imam Al Ghazali adalah dari keluarga yang ta’at beragama dan bersahaja. Dari keluarga itulah imam Al Ghazali memulai belajar Al Qur’an. Sang ayah selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap Imam Al Ghazali sebab beliau bercita-cita agar putranya itu kelak menjadi Ulama’ yang pandai dan suka memberi nasehat. Setelah mengenyam pendidikan dari keluarga, pada saat umur 7 tahun Imam Al Ghazali melanjutkan pendidikannya ke Madrasah di Thus untuk belajar fiqh, riwayat para wali dan kehidupan spiritual mereka, menghafal syair-syair mahabbah (cinta) kepada Allah, tafsir Al Qur’an dan Sunnah. Sedangkan guru fiqhnya di Madrasah tersebut adalah Ahmad bin Muhammad al Razikani seorang sufi besar.

Kemudian pada usia 15 tahun Imam Al Ghazali pergi ke Jurjan dan berguru kepada Abu Nasr al Isma’ily. Disini ia mendapat pelajaran agama islam seperti di Thus, tetapi sudah mulai mempelajari pelajaran bahasa Arab

dan bahasa Persia. Setelah menamatkan studinya di Jurjan, pada usia 19 atau 20 tahun Imam Al Ghazali melanjutkan pendidikannya ke madrasah Nizamiyah Nizabur, ia berguru kepada Yusuf Al Nassaj seorang pemuka agama yang terkenal dengan sebutan Imamul Haramain atau Al Juwayni Al Haramain (seorang ulama' Syafi'iyah beraliran Asy'Ariyah) Hingga berusia 28 tahun. Tempat Pendidikan ini yang paling berjasa dalam mengembangkan bakat dan kecerdasannya. Selama di madrasah Al Nizabur ini Imam Al Ghazali mempelajari teologi, hukum dan filsafat. Dalam bimbingan gurunya itu ia sungguh-sungguh belajar dan berijtihad sampai benar-benar menguasai berbagai persoalan madzhab-madzhab. Perbedaan pendapatnya, perbantahannya, teologinya, usul fiqhnya, logikanya dan membaca filsafat maupun hal-hal lain yang berkaitan dengannya, serta menguasai berbagai pendapat semua cabang ilmu tersebut.<sup>73</sup>

Setelah Al Juwayni wafat, pengembaraan intelektual Imam Al Ghazali dilanjutkan ke Muaskar. Disini beliau sering mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh Wazir, seorang negarawan Baghdad. Keikutsertaan Imam Al Ghazali mengikuti diskusi bersama para ulama' dihadapan Nizam Al Mulk membuat wazir Baghdad tertarik dengan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh Imam Al Ghazali. Sehingga pada 484 H/1091 M. Saat Imam Al Ghazali baru berusia 34 Tahun diangkat menjadi

---

<sup>73</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al Ghazali dan Fazlurrahman: Studi Komparatif Epitemologi Klasik Kontemporer*, (Yogyakarta: Islamika, 2004),h.36.

guru besar (professor) di perguruan tinggi Nizamiyah. Ketika aktif mengajar di Nizamiyah Baghdad, Imam Al Ghazali menghasilkan beberapa buku fiqh dan ilmu kalam, diantaranya *Al Mustadzhiri* (kaum eskateris Dzahiriyah), dan *Al Iqtishad fi Al I'tiqad* (jalan tengah keyakinan). Dalam kesempatan tersebut beliau juga tetap aktif mempelajari berbagai ilmu pengetahuan tentang filsafat yunani dan berbagai aliran yang berkembang saat itu dengan tujuan untuk dapat membantu dalam mencari pengetahuan yang benar.<sup>74</sup>

Hanya 4 tahun ia menjadi rektor, kemudian pada tahun 1095, Imam Al Ghazali meninggalkan segala popularitas yang menyertainya, keluarga dan kemewahan menuju Damaskus untuk menempuh sebuah kehidupan sebagai seorang sufi yang *fakir* dan *zuhud* terhadap dunia. Setelah beberapa tahun beliau kembali lagi ke Baghdad dan menjadi imam agama yang sufi serta penasehat spesialis dalam bidang agama.<sup>75</sup>

Kitab pertama yang disusun Imam Al Ghazali sekembalinya ke Baghdad yaitu kitab *al munqidz min Al Dlalah* (penyelamat dari kesesatan). Kira-kira sepuluh tahun sesudahnya beliau pergi ke Nizabur karena permintaan pemerintah untuk mengajar di Madrasah Nizabur dalam kedudukan sebagai guru. Akan tetapi dalam waktu yang tidak lama, beliau meninggalkan tugasnya dan kembali ke Thus dimana di tempat tersebut beliau membangun madrasah (pesantren) dan mengajar disana hingga beliau

---

<sup>74</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al Ghazali dan Plato dalam aspek Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991),h. 7.

<sup>75</sup> *Ibid*, h.8.

wafat. Pada masa itulah beliau menulis kitabnya yang berjudul *ihya' Ulum al Din* (menghidupkan kembali ilmu agama).<sup>76</sup>

Itulah latar belakang singkat pendidikan seorang filosof Imam Al Ghazali yang penuh lika liku didalam menuntut ilmu pengetahuan, dari belum mengerti apapun hingga menjadi seorang ilmuwan, ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan karena ketekunannya menuntut ilmu sampai menghasilkan dan mewariskan buku-buku berkualitas tinggi kepada generasi pemikir sesudahnya.

### 3. Karya-karya Imam Al Ghazali

Imam Al Ghazali adalah seorang ulama' yang tekun belajar, mengajar, mengarang dan tekun dalam beribadah. Karena luasnya pengetahuan, maka sangat sulit untuk menentukan bidang spesialis apa yang digeluti, hampir semua aspek keagamaan dikaji sewaktu di perguruan tinggi Nizamiyah Baghdad, Al Ghazali banyak mengajar tentang ilmu fiqh versi imam Syafi'i, tetapi imam Al Ghazali juga mendalami bidang lain seperti filsafat, kalam, dan tasawuf. Karena itu menempatkan Al Ghazali dalam satu segi tentulah tidak adil. Sangat tepat bila gelar "Hujjatul Islam" karena beliau mampu mematahkan semua aliran filsafat dalam bukunya yang berjudul "*Tahafutul Falasifah* (kekacauan pemikiran para filosof)", sebagaimana ia

---

<sup>76</sup> Zainuddin Alawi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, (Bandung: Angkasa, 2003),h.55.

mampu mematahkan semua pendapat yang berlawanan dengan ajaran islam pada umumnya.<sup>77</sup>

Kesemuanya itu dapat diteliti melalui karya-karyanya sebagai ulama' besar yang ilmunya sangat luas dan beraneka ragam bidang. Dia menulis dengan penuh percaya diri, sehingga tampak dari tulisannya itu mampu mewakili masalah yang ia kemukakan. Menurut Muhammad bin Al Hasan bin Abdullah Al Husaini Al Wasithi didalam *Ath Thabaqat Al Aliyyah fi Manaqib Asy Syafi'iyah* menyebutkan 98 Karangan. Ash Subki didalam *Thabaqat Asy Syafi'iyah* menyebutkan 58 Karangan. Thasy Kubra Zadeh didalam *Miftah As Sa'adah wa Mishbah As Siyadah* menyebutkan bahwa karya-karyanya mencapai 80 Buah. Ia berkata, "Buku-buku dan risalah-risalahnya tidak terhitung jumlahnya, dan tidak mudah bagi seseorang mengetahui judul-judul seluruh karyanya. Hingga dikatakan bahwa ia memiliki 999 buah tulisan. Ini memang sulit dipercaya Tetapi, siapa yang mengenal dirinya, kemungkinan ia akan percaya". Sedangkan Dr Abdurrahman Badawi didalam bukunya, *Muallafat Al Ghazali*, menyebutkan bahwa karya-karyanya mencapai 475 buah.<sup>78</sup>

Adapun karya-karya Al ghazali di antaranya adalah:

- 1) "Ihya' Ulumuddin" (kitab lengkap)

---

<sup>77</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali*, (Bandung: PT. Al Ma'arif: 1993), h. 19.

<sup>78</sup> Al Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin : Ringkasan yang ditulis Sendiri Oleh sang Hujjatul Islam.(mukhtasharihya' ulumuddin)*, terj Irwan Kurniawan.(Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h.11.

- 2) “Tahafutul Falasifah” (Menerangkan kesalahan pendapat kaum filsafah tinjauan dari segi agama (islam). Ada dua puluh pendapat mereka. Tiga diantaranya mengkafirkan, sedang tujuh belas lainnya salah)
- 3) “Al Iqtishad fil I’tiqad” (Inti Ilmu ahli kalam)
- 4) “Al munqidz minadl-Dlalal (menerangkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu)
- 5) “Jawahirul Qur’an ( Rahasi-Rahasia yng terkandung dalam ayat-ayat suci)
- 6) “Mizanul Amal” ( Falsafah keagamaan)
- 7) “Al Maqshadul Asna fi ma’ani Asmaillah Al-Husna” (arti nama Tuhan Azza wa Jalla)
- 8) “Faishalth Tafriqoh bainal Islam Waz Zindaqah” ( Perbedan antar Islam dan zindiq)
- 9) “Al qisthasul Mustaqim” (Jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat-pendapat)
- 10) Al Mutaz-hiri
- 11) Hujjatul –Haq ( Dalil yag benar)
- 12) Mufshilul-Khilaf( menjauhkan perselisihan dalam Usuluddin)
- 13) Kimiyaus Sa’adah ( menerangkan subhat ahli ibadah)
- 14) Al Basith (Fiqih Syafi’i)
- 15) Al Wajiz (Fiqih Syafi’i)
- 16) Al Wasith (Fiqih Syafi’i)
- 17) Khlashatul Mukhtashar (Fiqih Syafi’i)
- 18) Yaqutut Ta’wil Fi Tafsirit Tanzil ( Tafsir 40 Jilid)



- 19) Al mustashfa (Usul Fiqih)
- 20) Al Mankhul (Usul Fiqih)
- 21) Al Muntahal fi ilmil Jidal ( cara-cara mujadalah (diskusi) yang baik)
- 22) Mi'yarul Ilmi (Timbangan ilmu)
- 23) Al Maqashid ( yang dituju)
- 24) Al Madhnun bih Ala ghairi ahlihi.
- 25) Misyjatul Anwar (Pelajar-pelajar keagaman)
- 26) Mahkun Nadhar
- 27) Asrar Ilmid Diin (Rahasia ilmu agama)
- 28) Minhajul Abidin (Tasawuf)
- 29) Ad Dararul Fakhirah Fi kasyfi Ulumil Akhirah (Tasawuf)
- 30) Al Anis fil Wahdah (Tasawuf)
- 31) Al Qurbah ilallah Azzawa Jalla ( Tasawuf)
- 32) Akhlaqul Abrar (Tasawuf)
- 33) Bidayatul Hidayah ( Tasawuf)
- 34) Al Arbain Fi Ushuluddin (Usuluddin)
- 35) Adz Dzari'ah ila mahakimis Syari'ah (pintu kepengadilan agama)
- 36) Al Mabadi wak Ghayaat (permulaan dan tujuan)
- 37) Talibis Iblis ( Tipu Daya iblis)
- 38) Nashihatul Muluk (Nasehat untuk raja-raja)
- 39) Syifaul Alif fi Qiyas wat ta'lil (Ushul Fiqih)
- 40) Iljamul Awam An Ilmil kalam (Usuluddin)

- 41) Al Intishar lima fi ajnaas minal Asraar (Rahasia-rahasia alam)
- 42) Al Ulum laduniyah (Ilmu laduni)
- 43) Ar risalatul Qudsiyah (Risalah suci)
- 44) Itsbatun Nadhar ( Menetapkan pandangan)
- 45) Al Ma'khadz (Sumber pengambilan)
- 46) Al Qaulul jamil firraddi ala man Ghayyaran Injil (Kata yang abik untuk orang yang merubah-rubah injil)
- 47) Al Amaali
- 48) Mi'Rajus Salikin (Tasawuf)
- 49) Minhajul Arifin (Tasawuf)
- 50) Raudhatut Thalibin Wa Umdatatus Salikin (Tasawuf)
- 51) Ayyuhal Walad ( Hai anakku , berisikan nasehat-nasehat )<sup>79</sup>

#### **4. Hakikat manusia menurut Imam Al Ghazali**

Secara filosofis, memandang manusia berarti berpikir secara totalitas tentang diri manusia itu sendiri, struktur eksistensinya, hakikat atau esensinya, pengetahuan dan perbuatannya, tujuan hidupnya, dan segi-segi lain yang mendukung, sehingga tampak jelas wujud manusia yang sebenarnya. Jika kita pahami manusia sebagai makhluk historis, karena keberadaannya

---

<sup>79</sup> A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di mata Al Ghazali*, (Yogyakarta: BPFE. 1984) cet 1. h.3-4

mempunyai sejarah, ia senantiasa berubah dari masa ke masa, baik pola pikir maupun pola hidupnya. Oleh karena itu, manusia dalam kurun waktu tertentu berbeda dengan manusia dalam kurun waktu yang lain. Dalam kaitannya dengan eksistensi manusia, perbedaan itu terletak hanya pada unsur dan sifatnya yang kasat mata, sedang hakikatnya adalah sama.<sup>80</sup>

Al Ghazali sebagai filosof Muslim yang hidup di Abad pertengahan tidak terlepas dari kecendrungan umum zamannya dalam memandang manusia. Karya-karyanya baik dalam bidang filsafat maupun tasawuf, yang mengupas tentang manusia dapat dipahami bahwa esensi atau hakikat manusia adalah jiwanya, jiwa merupakan identitas tetap manusia. Jiwa manusia merupakan substansi Immaterial yang berdiri sendiri, ia tidak terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya, sehingga ia bersifat kekal dan tidak hancur.<sup>81</sup>

Imam Al Ghazali membagi struktur kerohanian manusia menjadi empat unsur, yaitu *qalb*, *ruh*, *nafs*, dan *akal*. Ke empat unsur tersebut masing-masing mempunyai dua arti. *qalb* (hati) Pengertian pertama adalah berupa fisik, yakni sebagai daging berbentuk sanubari yang ada disisi kiri dada, sementara pada sisi dalamnya ada lubang yang berisi darah yang merupakan

---

<sup>80</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet 1, h. 30.

<sup>81</sup> *Ibid*, h.31.

sumber ruh kehidupan.<sup>82</sup> Sedangkan yang kedua diartikan secara lebih halus, yaitu yang berkaitan dengan rabbaniyah (ketuhanan), ruhaniyah (kerohanian). Hati dalam arti yang lebih halus inilah yang disebut hakikat manusia. hati inilah yang mengenal manusia, yang diajak bicara, yang disiksa, yang dicela dan dituntut.<sup>83</sup>

*Kedua*, kata ruh, yang juga mempunyai dua arti sekaligus, arti pertama adalah fisik yang lembut, dalam, mengandung darah hitam bersumber dari lubang kalbu jasmani. Melalui otot dan tulang darah tersebut mengalir keseluruh tubuh. Pancaran cahaya kehidupan, rasa, penglihatan, pendengaran dan bau yang muncul dari ruh tersebut, yang identik dengan pancaran cahaya lampu keseluruh ruangan rumah. Kehidupan dimisalkan sebagai cahaya yang menyinari seluruh dinding, dan ruh itu sendiri adalah lampu. Mengalirnya ruh dan gerakannya dalam batin semisal gerakannya lampu ke sisi-sisi rumah, yang digerakkan oleh penggerakannya. Para dokter misalnya, manakala mengucapkan kata ruh, dimaksudkan arti tersebut ialah kedalaman yang lembut yang dimatangkan oleh energi kalbu, sedangkan arti kedua adalah sebagai *latifah 'alimah* yang memahamkan pada diri manusia, sekaligus sebagai salah satu arti (makna) qalbu, makna inilah yang dikehendaki oleh Allah dalam firman-Nya:

---

<sup>82</sup> Al Ghazali, *Raudhoh Taman Jiwa Kaum Sufi*, terj. Mohammad Lukman Hakiem, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 47

<sup>83</sup> Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*, (Surabaya: Gita Media Press, 2003), h. 183.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي ...

Artinya:

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh, katakanlah, ruh itu termasuk urusan tuhanku”(QS. Al Isra’ :85)

*Ketiga, nafs.* Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nafs (nafsu) dipahami sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik, padahal dalam Al Qur’an nafs tidak selalu berkonotasi negatif. Al Nafs menurut Imam Al Ghazali mempunyai dua arti, pertama adalah kekuatan hawa marah dan syahwat yang dimiliki oleh manusia. Penggunaan kata *nafs* yang terbiasa dalam tradisi sufi adalah keseluruhan sifat-sifat manusia yang tercela, karena itulah mereka sering menegaskan kata-kata, “berperang melawan nafsu dan memecah syahwat adalah suatu keharusan.

Apabila *nafs* menenggelamkan diri dalam kejahatan, mengikuti nafsu amarah, syahwat dan godaan syetan, maka dinamakan nafs al amarah. Bahkan dalam hal ini Imam Al Ghazali mengatakan “jadikanlah sebuah kekalahan dalam jiwamu (nafs). Maksudnya adalah himbauan agar memposisikan jiwa pada poros bawah, sehingga jiwa (nafs) tidak merajalela menerjang syari’at.

Sedangkan *nafs* dalam pengertian yang kedua adalah merupakan hakikat diri dan dzat manusia<sup>84</sup>, namun disifati dengan sifat-sifat yang berbeda-beda menurut perbedaan situasi dan kondisinya. Apabila nafs berada dalam kondisi tentram di bawah perintahnya dan menolak segala bentuk

<sup>84</sup> Al Ghazali, *Ringkasan Ihya’ Ulumiddin, Ibid, h. 184*

syahwat, maka disebut sebagai *nafsul mutmainnah* sebagai mana firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۗ

“Hai nafsu yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas yang di ridha’i-Nya” (QS. Al-fajr:27-28).

Istilah keempat adalah *al aql* (akal). Masyarakat pada umumnya mengartikan akal sebagai pusat segala kecakapan yang dimiliki manusia, karena akal dapat menjadi tolak ukur kecakapan manusia. Adapula yang mengartikan akal dengan otak. Imam Al Ghazali juga membagi pengertian akal menjadi dua bagian. Pertama akal merupakan pengetahuan mengenai hakikat segala sesuatu, dalam hal ini akal diibaratkan sebagai sifat ilmu yang terletak dalam hati. Adapun pengertian yang kedua adalah akal rohani yang memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri (*al mudrik li al ulum*) yang tak lain adalah jiwa (*al qalb*) yang bersifat halus dan menjadi esensi manusia.<sup>85</sup>

Penggunaan keempat istilah diatas menunjukkan bahwa kajian Al Ghazali terhadap esensi manusia sangat mendalam, menyertai sepanjang perkembangan pemikirannya. Saat berbicara tentang filsafat, ia lebih sering menggunakan kata *nafs* dan *akal*, sedangkan *ruh* dan *qalb* lebih banyak dijumpai dalam kitab-kitabnya yang ditulis setelah menekuni tasawuf. Akan tetapi hal itu tidak mengubah pandangannya tentang esensi manusia.

<sup>85</sup> *Ibid.*h.5.

Ditampilkannya term-term itu kemungkinan besar didasari oleh keinginan untuk menggabungkan konsep-konsep filsafat, tasawuf dan syara', sebab kata nafs dan akal sering digunakan para sufi. Sedang dalam Al Qur'an, kata ruh, nafs dan qalb digunakan untuk kesadaran manusia, jiwanya.<sup>86</sup>

Disisi lain, Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa tabi'at manusia ada empat unsur yang menjelma dalam sifat yang dikenal dengan nama kebinatangan, kekasaran, kesetanan, dan kemalaikatan (kesucian)<sup>87</sup>. Oleh karena itu, tidak heran apabila dalam tabi'at seseorang muncul perbuatan-perbuatan seperti babi, syetan dan alim. Dalam hal ini, bukan berarti setiap perbuatan manusia yang mencerminkan binatang disebabkan mutlak karena unsur yang ada didalamnya. Akan tetapi manusia dengan dikaruniai akal adalah untuk berfikir. Akal yang bersih bila dimiliki selalu bertujuan menolak hal hal yang buruk yang ada pada setan.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menurut Al Ghazali esensi manusia substansi immaterial yang berdiri sendiri, bersifat ilahi (berasal dari alam al amr), tidak bertempat didalam badan, bersifat sederhana, mempunyai kemampuan mengetahui dan menggerakkan badan, diciptakan, dan bersifat kekal pada dirinya. Ia berusaha menunjukkan bahwa keberadaan

---

<sup>86</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, h.32.

<sup>87</sup> Rus'an, *Intisari Filsafat Imam Al Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989),h.5.

jiwa dan sifat-sifat dasarnya tidak dapat diperoleh melalui akal saja, tetapi dengan akal bersama syara'.<sup>88</sup>

## 5. Konsep pendidikan akhlak Imam Al Ghazali

### a. Hakekat pendidikan akhlak

Akhlak menurut Imam Al Ghazali adalah:

*“suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”*

Menurut Imam Al Ghazali, lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (*bashar*), dan dari ruh dan nafs yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (*bashirah*), sehingga kekuatan nafs yang adanya disadari dengan *bashirah* lebih besar dari pada

---

<sup>88</sup> M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al Ghazali*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996),h. 84.



jasad yang adanya disadari dengan bashar. Sesuai dengan hal ini Imam Al Ghazali Mengutip sabda Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>89</sup>

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ  
مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya:

71. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah".

72. Maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (QS. Al Shaad: 71-72)

Dalam definisi akhlak diatas terdapat kata kunci, yaitu *haiiah*. Ia merupakan keadaan jiwa seseorang yang untuk mewujudkan akhlak yang baik diperlukan kebaikan dan keserasian antara keempat kekuatan jiwanya, yaitu kekuatan pengetahuan, kekuatan marah, kekuatan keinginan, dan kekuatan keadilan (quwwatu al ilmi, quwwatu al ghadhabi, quwwatu al syahwah, dan quwwatu al adli). Dan adil terletak diantara ke tiga kekuatan tersebut, sebagaimana bentuk lahir yang tidak akan sempurna hanya dengan kebaikan kedua mata saja, tanpa adanya hidung dan mulut, akan tetapi kesempurnaan bentuk lahir memerlukan kebaikan semuanya.

Pengertian akhlak Al Ghazali diatas tidak berbeda dengan pengertian Akhlak yang diungkapkan oleh para Ulama', seperti Ibnu Miskawaih yang

<sup>89</sup> Al Ghazali, *Ihya' Ulum Ad Din*, juz III, h. 49.

mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada manusia yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).<sup>90</sup> Jadi, pada hakikatnya *khuluq* atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Disini tumbuhlah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, Manusia, dan Makhluk sekitarnya.

Lebih lanjut Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa, apabila perbuatan itu baik menurut akal dan syara' maka disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, jika yang muncul adalah perbuatan yang jelek maka disebut akhlak yang jelek.<sup>91</sup> Jadi, standar semua perbuatan terletak pada syara' dan akal.

Imam Al Ghazali berpendapat bahwa yang mengetahui baik dan buruk suatu amal adalah keyakinan seseorang. Barang siapa yang menyangka dirinya suci, maka wajib menjalankan solat. Kemudian Imam Al Ghazali berpendapat bahwa salah satu faktor yang menentukan perbuatan itu jelek atau baik dilihat dari segi kemanfaatan dan kemadharatannya. Menurutnya yang membawa madharat pastilah jelek secara mutlak.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007),h.4.

<sup>91</sup> Al Ghazali, *Ihya' Ulum Ad Din*, juz III,h.49.

<sup>92</sup> M. Amin syukur, h.52-53.

Akan tetapi terdapat perbedaan penilaian orang terhadap suatu perbuatan adalah relatif. Karena ada perbedaannya agama, kepercayaan, cara berfikir, pendidikan, dan lain-lain. Problem tersebut juga pernah menjadi bahan perdebatan dikalangan para ulama', hal ini karena adanya perbedaan persepsi dalam mengartikan baik dan buruk dari kalangan ulama' –ulama' islam tersebut.

Imam Al Ghazali berpendapat bahwa sumber akhlak baik adalah Al qur'an, hadits, dan akal pikiran, sementara Abul A'la Al Maududi berpendapat bahwa sumber nilai akhlak islam itu terdiri dari : 1) Bimbingan Tuhan, sebagai sumber pokok. Bimbingan tuhan adalah Al qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. 2) Pengalaman, rasio, dan intuisi manusia, sebagai sumber tambahan atau sumber pembantu.<sup>93</sup> dan Imam Al Ghazali juga melihat bahwa sumber kebaikan itu terletak pada kebersihan rohaninya dan rasa akrabnya (taqarrub) kepada Allah SWT.

Istilah yang digunakan oleh Imam Al Ghazali dalam hal pendidikan akhlak adalah *Tahdzib al akhlak*, yang sinonim dengan kata *Tarbiyah* dan *Ta'dib*, yang berarti pendidikan. Maksud dari pengertian pendidikan akhlak Imam Al Ghazali, sebagaimana yang dirumuskan oleh M. Djunaidi Ghoni adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.

---

<sup>93</sup> M. Yatimin Abdullah, h. 24-25.

Imam Al Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Disini Imam Al Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa Ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain, seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguhlah tidak mungkin, namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani.<sup>94</sup>

Lebih lanjut, jika akhlak tidak ada kemungkinan untuk berubah maka wasiat, nasehat, dan pendidikan tidak ada artinya. Dalam hal ini Imam Al Ghazali mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Lal,<sup>95</sup> yaitu:

( ) .

Artinya: “*Baguskanlah akhlak kalian*”

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses menghilangkan atau membersihkan sifat-sifat tercela yang ada pada diri dan menanamkan atau mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji sehingga memunculkan tingkah laku yang sesuai dengan sifat sifat tuhan.

<sup>94</sup> Husein Bahreis, *Ajaran-Ajaran Akhlak*,(Surabaya: Al Ikhlas, 1991),h.41.

<sup>95</sup> Al Ghazali, *Ihya' Ulum Ad Din*, juz III,h. 51.

### **b. Tujuan pendidikan akhlak**

Tujuan adalah sesuatu yang dikehendaki, baik individu maupun kelompok. Tujuan akhlak yang dimaksud adalah melakukan sesuatu atau tidak melakukannya. Yang dikenal dengan istilah *Al ghayyah*, yang dalam bahasa Indonesia lazim disebut dengan ketinggian akhlak. Tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan hadits.

Imam Al Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan kehidupan semuanya bersumber pada empat macam :

1. Kebaikan jiwa, yaitu pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil.
2. Kebaikan dan keutamaan badan, yaitu sehat, kuat, tampan, dan panjang usia.
3. Kebaikan eksternal (al kharijiyah), yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik (kehormatan).
4. Kebaikan tuhan, yaitu bimbingan (rusyd), petunjuk (hidayah), pertolongan (taufiq), pengarahan (tasdid), dan penguatannya.<sup>96</sup>

Petunjuk tuhan (hidayah) memperoleh tempat khusus dalam skema Imam Al Ghazali. Baginya petunjuk tuhan adalah fondasi bagi seluruh kebaikan, seperti dijelaskan dalam Al Qur'an dan Hadits. Al Qur'an 20:50

---

<sup>96</sup> M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an, h.11.

menyatakan: “Tuhan telah memberikan watak kepada segala sesuatu dan kemudian memberikan petunjuk”. Dan hadits yang menyatakan, “tak seorangpun yang akan masuk surga tanpa rahmat Tuhan”, yang berarti petunjuk Tuhan.

Setiap orang dalam hidupnya bercita-cita memperoleh kebahagiaan. Salah satu dari kebahagiaan adalah orang yang menyucikan dirinya, yaitu suci dari sifat dan perangai yang buruk, suci lahir dan batin, sebaliknya, jiwa yang kotor dan perangai yang tercela membawa kesengsaraan didunia dan di akhirat.

Menurut Imam Al Ghazali sebagaimana yang dikutip Asmaran, bahwa kebahagiaan itu merupakan keadaan yang muncul bersamaan dengan keyakinan seseorang terhadap Allah didalam usaha pemenuhan hati, yakni pengetahuannya tentang Allah melalui kepandaian dan pengalaman terhadap hukum-hukum Allah didalam ciptaannya.<sup>97</sup>

Sebagaimana yang dikutip Abidin Ibnu Rusn Menurut Al Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah SWT dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat, Al Ghazali berkata:

*“Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang*

---

<sup>97</sup> Asmaran, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002),h.21.

*tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, penagruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri.*<sup>98</sup>

Mengenai tujuan pokok dari akhlak Imam Al Ghazali, kita temui pada semboyan tasawuf yang terkenal yaitu: *al takhalluq bi akhlaqillah 'ala thaqathil basyariyyah* atau pada semboyannya yang lain *al shifatir rahman ala thaqathil basyariyyah*. Maksudnya adalah agar manusia sejauh kesanggupannya meniru perangai atau sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, penyayang, pemaaf dan sifat-sifat yang disukai oleh Allah SWT, seperti sabar, jujur, taqwa, zuhud, ikhlas, beragama dan lain-lain.<sup>99</sup>

Dalam ihya' Ulumuddin juz 1, Al Ghazali menyatakan :

*“Maksudku dengan mengajar ialah menyiarkan ilmu pengetahuan, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menolong agama-Nya”.*

Dari pengertian mengajar menurut Al Ghazali di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga manusia akan senantiasa berada dalam jalan yang lurus sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya yang pada akhirnya akan tercapailah mardhatillah sebagai tujuan akhir.

### **c. Metode pendidikan akhlak**

---

<sup>98</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998),h. 57.

<sup>99</sup> A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007) h.240.

Menurut Al Ghazali, ciri-ciri manusia yang berakhlak mulia ialah: banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak perbaikan, lidah banyak yang benar, sedikit bicara banyak kerja, sedikit terperosok kepada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung silaturahmi, lemah lembut, penyabar, banyak bertrima kasih, rela kepada yang ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, kasih sayang, dapat menjaga diri murah hati kepada fakir miskin, tidak mengutuk orang. Tidak suka memaki, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak pendengki, tidak kikir, tidak penghasud, manis muka, bagus lidah, cinta pada jalan Allah, benci dan marah karena Allah.<sup>100</sup>

Mengenai metode membentuk manusia semacam itu, Al Ghazali mengidentikkan antara guru dengan seorang dokter, seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Tidak mungkin ia mengobati macam-macam penyakit dengan satu jenis obat, karena kalau demikian akan membunuh banyak pasien. Begitu pula seorang guru, ia akan berhasil dalam menghadapi permasalahan akhlak dan pelaksanaan pendidikan anak secara umum dengan hanya menggunakan satu metode saja, guru harus memilih metode pendidikan yang sesuai dengan usia dan tabi'at anak, daya tangkap dan daya tolaknya, sejalan dengan situasi kepribadian. Al Ghazali berkata:

---

<sup>100</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, h.99.



*“Sebagaimana dokter, jikalau mengobati semua orang sakit dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, maka begitu pula guru. Jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi seyogyanyalah memperhatikan tentang penyakit murid. Tentang keadaan umurnya, sifat tubuhnya, dan latihan apa yang disanggupinya. Dan dasar yang demikian, dibina latihan.”<sup>101</sup>*

Pandangan Al Ghazali tentang pendidikan akhlak, seperti mengarahkan perangai anak, sangat kokoh. Didalam bukunya, dia sering mengatakan bahwa proses pendidikan merupakan proses interaksi antara fitrah dengan lingkungan. Dia mengkritik orang yang berpandangan bahwa tabi’at manusia tidak dapat di ubah. Dikatakannya, bahwa mereka itu adalah orang-orang yang malas. Mereka memandang proses pendidikan dan memperbaiki akhlak anak-anak sangat sulit, mereka mengemukakan dalil bahwa penciptaan atau bentuk lahir manusia itu tidak mungkin dapat diubah. Tidak mungkin orang yang berbadan tinggi dapat dipendekkan, dan orang yang jelek dijadikan tampan atau cantik.

Al Ghazali berpendapat, jika tabi’at manusia itu tidak mungkin diubah, maka sudah barang tentu nasehat dan petunjuk, bahkan pendidikan secara umum akan sia-sia belaka. Beliau mengatakan:

*“jika akhlak tidak dapat diubah, niscaya segala wasiat, peringatan dan pendidikan tidak mungkin terjadi”*

Dari sini tampak jelas, betapa kuatnya pandangan Al Ghazali tentang kemungkinan dilaksanakan pendidikan seperti memperbaiki, menyempurnakan dan mendidik akhlak individu dan mensucikan jiwa mereka.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Ibid, 100.

<sup>102</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*. (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), h. 69.

Akhlak menurut Imam Al Ghazali dapat berubah dengan jalan *tazkiyah al-nafs, mujahadah dan riyadlah*. Alasan yang dipergunakan Imam Al Ghazali bahwa akhlak bisa berubah adalah karena akhlak (khuluq) merupakan bentuk bathin sebagaimana *khalqu* adalah bentuk dlohir dan akhlak yang baik adalah mengekang atau menundukkan syahwat dan marah.

*Pertama*, Metode *tazkiyah al-nafs*, Dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak al-Ghazali menganalogikan metode ini dengan metode pembinaan badan. Untuk menghindarkan badan dari rasa sakit yaitu dengan menjauhi sumber-sumber yang menjadi penyakit badan, demikian pula dengan jiwa. Untuk menghindarkan jiwa dari penyakit maka haruslah menjauhi sumber-sumber yang menjadi penyakit jiwa. Adapun jiwa yang sakit harus disucikan sebagaimana pengobatan bagi badan yang sakit.

Metode ini terdiri dari dua langkah yaitu takhliyah al-nafs dan tahliyah al-nafs. Takhliyah al-nafs adalah usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. Sedangkan tahliyah al-nafs merupakan penghiasan diri dengan moral dan sifat terpuji.

Al-Ghazali dalam proses penyucian jiwa menekankan pentingnya seorang pembimbing akhlak sebagai panutan penyucian diri, pencerahan, pembersihan jiwa. Dalam proses tersebut menurutnya seorang sufi harus memahami tingkat-tingkat atau kondidisi penyakit jiwa yang dialami oleh murid. Karena itu bagi seorang guru harus benar-benar mengetahui kondisi jiwanya.<sup>103</sup>

*Kedua*, Mujahadah (bersungguh-sungguh), maksudnya adalah memotivasi diri sendiri untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan cara memusatkan perhatian (konsentrasi) kepada tercapainya suatu tujuan dan kreativitas tanpa terganggu oleh dorongan nafsu, kecemasan, atau adanya

---

<sup>103</sup> <http://syamsuljosh.blogspot.com/2012/06/pandangan-al-ghazali-tentang-pendidikan.html>. Diakses pada tanggal 05 Januari 2013

ancaman (rintangan), atau pengaruh orang sekitarnya sehingga ia tetap teguh dengan motivasi dan konsentrasinya.

*Ketiga*, Riyadhoh secara bahasa berarti latihan jiwa. Secara istilah sebagaimana dipergunakan oleh al-Ghazali, berarti memperbaiki akhlak dan mengobati penyakit hati atau batin agar jiwa menjadi bersih atau sehat. Seperti halnya dokter mengobati penyakit (badan) para pasiennya. Penyakit hati lebih berbahaya daripada penyakit badan. Penyakit badan jika tidak diobati hanya akan mengakibatkan sakit yang berkepanjangan atau kematian, sedangkan penyakit hati jika tidak diobati maka akan mendatangkan kecelakaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Penyakit hati itu berpangkal pada nafsu. Bagi Al-Ghazali, nafsu memunyai kecenderungan kuat ke arah hal-hal yang buruk tetapi pada nafsu pula terdapat suatu kekuatan hidup manusia. Oleh karena itu, menundukkan nafsu bukanlah berarti menghilangkannya secara keseluruhan dari hidup manusia, tetapi mengembalikannya kepada jalan yang lurus, tidak berlebihan dan tidak kekurangan.

Sekalipun demikian, Imam Al Ghazali juga telah meletakkan serangkaian aturan praktis untuk menekan pertumbuhan jiwa yang jahat melalui *riyadlah* dan *mujahadah* (latihan dan perjuangan) yang merupakan kunci jalan mistik yang ia pandang tidak terlepas dari kehidupan moral. Proses ini bertujuan untuk membersihkan jiwa dengan menngarahkan langkah-langkah praktis yang bermacam-macam, mulai dengan menanamkan sifat-sifat tertentu secara berulang-ulang sehingga mengembalikan kebiasaan berbuat baik yang secara sempurna dapat dikendalikan. Dan Imam Al Ghazali menyakini bahwa watak manusia pada dasarnya ada dalam keadaan seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan dan pendidikan. Ia mendukung pendapatnya dengan mengemukakan sebuah hadits masyhur yang berbunyi :

( )

“setiap anak manusia dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*), orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, nasrani, atau majusi”. (HR. Al Bukhori)

Lebih lanjut Imam Al Ghazali mencoba menerangkan metode terapi kesehatan. Metode ini bertujuan untuk menanamkan kebaikan-kebaikan dalam jiwa. Menurutnya kebaikan dan keburukan dapat diakses dengan mudah sejauh kebaikan dan keburukan itu benar telah tercantum dalam syari’at dan adab. Dalam hal mengobati jiwa dan hati seorang murid, seorang guru dipandang sangat penting sebagaimana seorang dokter yang mengobati pasiennya. Oleh karena itu pertama-tama guru harus mengetahui keburukan yang ada pada jiwa dan hati seorang muridnya.<sup>104</sup>

#### **d. Pendidik dan peserta didik**

Al Ghazali menggunakan istilah pendidik dengan berbagai kata, seperti, *al mu’allim* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *Al Mu’addib* (Pendidik), dan *al walid* (orang tua)<sup>105</sup>. Sehingga guru dalam arti umum yaitu seorang yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran,

Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) untuk mencapai tujuan-tujuan

<sup>104</sup> Al Ghazali, *Ihya’ Ulum Al Din*, h.56.

<sup>105</sup> Zainuddin, Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.50.

pendidikannya yang telah diterapkan. Dalam proses interaksi tersebut guru sebagai pelaku utama kegiatan pendidikan memerlukan persiapan, bagi dari segi penguasaannya terhadap ilmu yang diajarkannya, kemampuan menyampaikannya ilmu tersebut secara efisien dan tepat sasaran kepada obyek didik yang bervariasi dan kepribadian atau akhlaknya.

Berkenaan dengan penguasaan terhadap ilmu yang diajarkan, berarti seorang guru harus merupakan lulusan lembaga pendidikan dan juga mampu mengembangkan ilmunya sesuai dengan perkembangan melalui kegiatan penelitian, baik penelitian lapangan, kepustakaan dan sebagainya. Sedangkan yang berkenaan dengan kemampuan menyampaikan pengetahuan, seorang guru harus memiliki ilmu mendidik, termasuk ilmu psikologi anak, sosiologi dan sebagainya.

Al Ghazali pernah berkata:

*“Makhluk yang paling mulia dimuka bumi ialah manusia. Sedangkan yang paling mulia penampilannya ialah kalbunya. Guru atau pelajar selalu menyempurnakan, mengagungkan dan mensucikan kalbu itu serta menuntunnya untuk dekat kepada Allah.”*

Dia juga berkata:

*“seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar dibawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia sendiri pun*

*bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain. Ia sendiri pun harum,,,*<sup>106</sup>”

Dari kedua pernyataan Al Ghazali di atas dapat dipahami bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibanding dengan profesi yang lain. Dengan profesinya itu seorang guru menjadi perantara antara manusia-dalam hal ini murid-dengan penciptanya Allah SWT. Kalau kita renungkan, tugas guru adalah seperti tugas para utusan Allah.

Rasulullah sebagai *Muallimin awwal fil islam*, guru pertama dalam islam, bertugas membacakan, menyampaikan dan mengajarkan ayat-ayat Allah (Al Qur'an kepada manusia, mensucikan diri dan jiwa dari dosa, menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, serta menceritakan tentang manusia dizaman silam, mengaitkannya dengan kehidupan zaman pada zamannya dan memprediksikan pada kehidupan dizaman yang akan datang. Dengan demikian, tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab seperti rasul, tidak terikat dengan ilmu atau bidang studi yang diajarkannya, yaitu mengajarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan tugas tugas ketuhanan.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Al Ghazali juz I h.14. lihat juga di Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, h. 63-64.

<sup>107</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, h.65.

Al Ghazali juga menjelaskan arti pentingnya pengajaran dan kewajiban melaksanakannya dengan keharusan berhati tulus. Dalam melukiskan pentingnya pengajaran dan kewajiban serta keharusan ikhlas dalam mengajar, Al Ghazali berkata dalam “Fatihatul Ulum” sebagai berikut:

*“Seluruh manusia itu akan binasa kecuali orang-orang yang berilmu, seluruh orang-orang yang berilmu akan binasa, kecuali orang-orang yang mempraktikkan ilmunya dan seluruh orang yang mempraktikkan ilmunya itu binasah kecuali orang-orang yang berhati tulus.”<sup>108</sup>*

Yang dimaksud dengan hati tulus adalah orang yang dalam perbuatannya itu bersih dari campuran dan murni. Maksudnya adalah, bahwa pelakunya itu tidak menghendaki imbalan atas perbuatan itu. Jadi, dalam mengajar harus dilandasi dengan keikhlasan tanpa mengharap imbalan perbuatannya.

Berkaitan dengan tugas pendidik Al Ghazali mengemukakan Syarat-syarat kepribadian seorang pendidik, sebagai berikut:

- 1) Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima baik. Karena kepandaian murid itu mungkin berbeda.
- 2) Senantiasa bersifat kasih sayang dan tidak pilih kasih.
- 3) Jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak riya’/pamer.

---

<sup>108</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali*, (Bandung :PT. Al Ma’arif. 1993). h. 23.

- 4) Tidak takabur kecuali terhadap orang yang dzalim, dengan maksud mencegah dari tindakannya.
- 5) Bersikap tawadhu' dalam pertemuan-pertemuan.
- 6) Sikap dan pembicaraannya tidak main-main.
- 7) Menanamkan sifat bersahabat didalam hatinya terhadap semua murid-muridnya.
- 8) Menyantuni serta tidak membentak-bentak orang-orang bodoh.
- 9) Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.<sup>109</sup>
- 10) Berani berkata: saya tidak tahu terhadap masalah yang tidak dimengerti.

Dari pernyataan diatas, dapat dikemukakan bahwa persyaratan bagi seorang Pendidik meliputi berbagai aspek, yaitu :

- Tabi'at dan perilaku pendidik.
- Minat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar.
- Kecakapan dan ketrampilan mengajar.

Sedangkan dalam membahas peserta didik Al Ghazali menggunakan istilah seperti, *Al Shobiy* (kanak-kanak), *Al Muta'allim* (Pelajar) dan *Tholibul ilmu* (penuntut ilmu pengetahuan). Oleh karena istilah peserta didik disini dapat diartikan: anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani

---

<sup>109</sup> Zainuddin, Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, h. 56-57.



dna rohani sejak awal terciptanya dan merupakan objek utama dari pendidikan.<sup>110</sup>

Al Ghazali menjelaskan tentang tugas dan kewajiban para pelajar dalam kitabnya “Ihya’ Ulumuddin” sebagai berikut:

- a) Mendahulukan kesucian jiwa.

Al Ghazali mengatakan:

*“Mendahulukan kesucian jiwa dari kerendahan akhlak dan sifat-sifat yang tercela, karena ilmu pengetahuan adalah merupakan kebaktian hati, shalatnya jiwa dan mndekatkan batin kepada Allah Swt.”<sup>111</sup>*

Belajar dan mengajar adalah adalah sama dengan ibadah shalat, sehingga sholat tidak sah kecuali dengan menghilangkan hadats dan najis, maka demikian pula dalam mencari ilmu, mula-mula harus menghilangkan sifat-sifat yang tercela seperti: dengki, takabbur, menipu, angkuh, dan sebagainya.

- b) Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan.

Al Ghazali mengatakan:

*“Seorang pelajar seharusnya mengurangi hubungannya dengan kesibukan-kesibukan duniawi dan menjauhkan diri dari keluarga dan tanah kelahirannya. Karena segala hubungan itu mempengaruhi dan memalingkan hati pada yang lain”.<sup>112</sup>*

---

<sup>110</sup> Ibid, h.64.

<sup>111</sup> Al Ghazali, *Ihya’ Ulum ad Din*, 1, h.49. lihta juga di Zainuddin Dkk, *Seluk beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, h.71.

<sup>112</sup> Ibid, h.72.

Jadi peserta didik dianjurkan untuk mencurahkan segala tenaga, jiwa, dan raga dan fikiran agar dapat berkonsentrasi sepenuhnya pada ilmu pengetahuan.

- c) Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya.

Al Ghazali mengatakan:

*“Seorang pelajar seharusnya jangan menyombongkan diri dengan ilmu pengetahuannya dan jangan menentang gurunya, akan tetapi patuhlah terhadap pendapat dan nasehat seluruhnya, seperti patuhnya orang sakit yang bodoh kepada dokternya yang ahli dan berpengalaman”.*

Yang dimaksud guru tersebut adalah guru yang mempunyai keahlian yang tinggi dan pengalaman yang luas, telah menyelidiki dengan teliti keadaan pelajar itu sehingga mengetahui kelmahan dan penyakitnya, setelah itu baru memberikan nasehat, petunjuk dan pengobatan pada anak didiknya sesuai dengan kondisi serta kebutuhan bagi anak didik.

- d) Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan

Al Ghazali menasihatkan:

*“Seorang pelajar seharusnya mengetahui sebab diketahuinya kedudukan ilmu pengetahuan yang paling mulia. Hal ini dapat diketahui dengan dua sebab: pertama, kemuliaan hasilnya, kedua, kepercayaan dan kekuatan dalilnya”.*<sup>113</sup>

Jadi seorang pelajar harus mendahulukan ilmu pengetahuan yang paling pokok dan mulia, kemudian ilmu pengetahuan yang penting, lalu ilmu pengetahuan sebagai pelengkap dan seterusnya, karena ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lainnya erat sekali dan saling membantu.

---

<sup>113</sup> Ibid, h. 73.

## **B. Pemikiran Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Naquib Al Attas**

### **1. Biografi Syed Muhammad Naquib Al Attas**

Syed Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn Muhsin Al Attas lahir pada tanggal 5 september 1931 di Bogor, jawa barat.<sup>114</sup> Ayahnya bernama Syed Ali Al Attas yang masih termasuk bangsawan di Johor. Sedangkan ibunya

---

<sup>114</sup> Al Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan historis teoritis dan praktik*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 117

bernama Syarifah Raquan al Aydarus, berasal dari Bogor Jawa Barat dan merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura.<sup>115</sup> bila dilihat dari garis keturunannya, Al Attas termasuk orang merupakan yang beruntung secara inheren. Sebab dari kedua belah pihak, baik pihak ayah maupun ibu merupakan orang-orang yang berdarah biru. Bahkan mendapatkan gelar Sayyed yang dalam tradisi islam orang yang mendapat gelar tersebut merupakan keturunan langsung dari nabi Muhammad SAW.

Kakeknya bernama Syed Abdullah bin Muhsin Muhammad Al Attas. Dia adalah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya diindonesia saja, melainkan sampai ke negeri Arab. Salah satu muridnya adalah Syed Hasan Fad'ak yang dilantik menjadi penasehat agama Amir Faisal, saudara Raja Abdullah dari Yordania. Sedangkan neneknya bernama Ruqayyah Hanum. Dia merupakan wanita Turki berdarah aristokrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, Adik Sultan Abu Bakar Johor (wafat 1895) yang menikah dengan adik Ruqayyah Hanum, Khadijah , yang kemudian menjadi Ratu Johor.

Setelah Ungku Abdul Majid meninggal dunia, Ruqoyyah menikah untuk yang kedua kalinya dengan Syed Abdullah Al Attas yang dikaruniai seorang anak yang bernama Syed Ali Al Attas, yaitu bapak Syed Muhammad Naquib Al attas, Syed Muhammad Naquib Al Attas merupakan anak yang kedua dari tiga bersaudara. Yang sulung bernama Syed Hussein, Seorang ahli sosiologi dan

---

<sup>115</sup> Tadris: Jurnal Pendiidkan Islam, Volume . Nomor. 2. 2010,h.228.

mantan Rektor Universitas Malaya, sedangkan yang bungsu bernama Syed Zaid, seorang insinyur dan mantan dosen Institut Teknologi MARA.

## **2. Riwayat Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al Attas**

Latar belakang pendidikannya memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan awal Al Attas. Beliau memulai pendidikannya dari keluarga. Dari pendidikan keluarga inilah beliau memperoleh pengetahuan dalam ilmu-ilmu keislaman, sedangkan dari keluarga di Johor beliau memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat baginya dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu.

Pada usia lima tahun, Al Attas dikirim ke Johor Malaysia untuk belajar di Sekolah Dasar Ngee Heng Primary School sampai usia 10 tahun (1936-1941)<sup>116</sup>. Di Johor beliau ditemani oleh pamannya yang bernama Ahmad dan bibinya Azizah. Keduanya merupakan anak dari Ruqoyyah dari suami yang pertama. Melihat perkembangan yang kurang menguntungkan yakni ketika jepang menguasai malaysia, maka Al Attas dan keluarganya pindah lagi ke Indonesia. Disini kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Al Urwatu Al Wutsqa, yang terletak di Sukabumi selama lima tahun. Ditempat ini, Al Attas mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi islam yang kuat terutama tarekat. Hal ini bisa difahami, karena disaat itu, di Suka bumi telah berkembang perkumpulan tarekat Naqsabandiyah.

---

<sup>116</sup> Al Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan historis teoritis dan praktik*, h. 118

Terusik oleh panggilan nuraninya untuk mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya di Sukabumi, sekembalinya ke Malaysia, Al Attas memasuki Dunia Militer dengan mendaftarkan diri sebagai tentara kerajaan dalam upaya mengusir penjajah Jepang. Dalam bidang kemiliteran ini Al Attas telah menunjukkan kelasnya, sehingga atasannya memilih dia sebagai salah satu peserta pendidikan militer di Inggris. Bahkan ia sempat mengenyam pengalaman yang merupakan salah satu akademi militer yang cukup bergengsi di Inggris.

Setelah Malaysia merdeka (1957), Al Attas mengundurkan diri dari dinas militer dan mengembangkan potensi dasarnya yakni bidang intelektual. Untuk itu Al Attas sempat masuk Universitas Malaya selama dua tahun. Berkat kecerdasan dan ketekunannya, ia dikirim oleh pemerintah Malaysia untuk melanjutkan studi di Institute of Islamic Studies, Mc. Gill, Canada. Dalam waktu yang relatif singkat, yakni 1959-1962, dia berhasil menggondol gelar Master dengan mempertahankan tesis *Raniry and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*. Kemudian Al Attas melanjutkan studi ke School Of Oriental and African Studies di Universitas London dan mempertahankan Disertasinya yang berjudul *The Mysticism Of Hamzah Fansuri*.<sup>117</sup>

### **3. Karya-karya Syed Muhammad Naquib Al Attas**

Al Attas telah menulis 26 buku dan monograf, baik bahasa Inggris maupun bahasa Melayu dan banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa lain,

---

<sup>117</sup> Al Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan historis teoritis dan praktik*, h. 119.

seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Malaya, Indonesia, Prancis, Jerman Rusia, Bornia, Jepang, India, Korea, dan Albania. Selain menulis dalam buku dan monograf Syed Muhammad Naquib Al Attas juga menulis dalam bentuk artikel. Adapun karya-karya adalah:

- **Buku dan Monograf**

1. *Rangkaian Rubi'iyah*, Dewan bahasa dan Pustaka (DBP) Kuala Lumpur, 1959.
2. *Some aspects of Sufism as Understood and Practised Among the Malays*, Malaysia Sociological Research Institute, Singapura 1963.
3. *A Raniri and The Wujudiyah of 17th Century Aceh*, Monograph of the Royal Asiatic Society, cabang Malaysia, No, III, Singapura, 1966.
4. *The Origin of The Malay Syair*, DBP, Kuala Lumpur, 1968.
5. *Preliminary Statement on a General Theory of Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, DBP, Kuala Lumpur, 1969.
6. *The mysticism of Hamzah Fanshuri*, University of Malaya Press, Kuala Lumpur 1970.
7. *Concluding Postscript to the Origin of Malay Syair*. DBP, Kuala Lumpur 1971.
8. *The Correct Date of the Terengganu Inscription*, Museum Departement, Kuala Lumpur, 1972.
9. *Islam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Universitas Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1971.
10. *Risalah untuk Kaum muslimin*, Monograf yang belum diterbitkan 186 h, Ditulis antara Februari sampai Maret 1973, (Buku ini kemudian diterbitkan di Kuala Lumpur oleh ISTACT pada 2001).
11. *Comment on the Re examination of Al raniri's Hujjatun Al Shiddiq: A Refutation*, Museum Departement, Kuala Lumpur, 1975.

12. *Islah The Concept Of Religion and The Foundation of Ethics and Morality*, Angkatan belia Islam Malaysia, (ABIM), Kuala Lumpur, 1976.
  13. *Islam, Paham Agama dan Asas Akhlak*, ABIM, Kuala Lumpur
  14. *Islam and Scularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978.
  15. *Aims and The Objectives of Islamic Education : Islamic Education Series*, King Abdul Aziz University, London, 1979.
  16. *The Concept of Education in Islam*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980.
  17. *Islam, Scularism, and The Philosophy of the future*, Mansell, London, dan New York, 1985.
  18. *Commentary On the Hujjat Al Shiddiqof Nur al Din Al Raniri*, Kementrian kebudayaan, Kuala Lumpur, 1986.
  19. *The Oldest Known Malay Manuscript A 16th Century Malay translation of The A'Qoid of Al Nafasi*. Dept. Penerbitan University Malaya, Kuala Lumpur. 1990.
  20. *Islam and the Philosopy of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989.
  21. *The Nature Of Man and The Psychologyof The Human Soul*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
  22. *The Institution Of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
  23. *On Quiddityand Essence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
  24. *The Meaning and Experience of Happines in islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993.
  25. *The Degrees of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994.
  26. *Prolegomena on the Methaphysicsof Islam : An Exposition of the Fundamental Elements of The Word View of Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995.
- **Artikel**



1. "Note on the Opening of Relations Between Malaka and Cina, 1405-5", *Journal of The Malaya Branch of The Royal Asiatic Society (JMBRAS)*, Vol 38, Pt 1, Singapura, 1965.
2. "Islamic Culture in Malaysia", Malaysian Society of Orientalist, Kuala Lumpur, 1996.
3. "New light on the life of Hamzah Fanshuri" *JBRAS*, Vol 40, Pt 1, Singapura, 1967.
4. "Rampaian sajak", Bahasa, Persatuan bahasa Melayu University Malaya no.9, Kuala Lumpur, 1968.
5. *Hamzah Fanshuri*, The Penguin Companion to literature, Classical and Byzantine, Oriental, and African, Vol 4, London, 1969.
6. *Indonesia : 4 (a) History: The Islamic Priod*, Encyclopedia of Islam, Edisi baru, EJ. Brill, Leiden, 1971.
7. "Comperative philosopy: A Shoutheast Asian islam View Point", Acts of the fee International Congres Of Medieval Philosophy, Madrid-Cordova-Granada. 5-2 September 1971.
8. *Konsep Baru Mengenai rencana Serta Cara Gaya Penelitian Ilmiah Pengkaian Bahasa, Kesusastaan, dan kebudayaan Melayu*, Buku Panduan Jabatan Bahasa dan Kesusastaan Melayu, University Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972.
9. *The art of Writing*, Dept Museum, Kuala Lumpur, t.t.
10. *Perkembangan Tulisan Jari Sepintas lalu*, Pameran Khat, Kuala Lumpur, 14-21 Oktober 1973.
11. Nilai-Nilai Kebudayaan, Bahasa dan Kesusastaan Melayu, Asas kebudayaan kebangsaan, Kementrian Kebudayaan Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1973.
12. Islam In Malaysia (Versi bahasa Jerman), *Kleineslexicon der Islamichen Welt*, ed. K.Kreiser awa. Akakhohamer, Berlin (Barat), Jerman, 1974

13. Islam In Malaysia, Malaysia Panorama, edisi special, Kementrian luar negeri Malaysia, Kuala Lumpur, 1974. Juga diterbitkan dalam edisi Bahasa Arab dan Prancis.
14. Islam dan Kebudayaan Malaysia, Syarahan Tun Sri Lanang, Seri kedua, Kementrian Kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1974.
15. Pidato Penghargaan Terhadap ZAABA', Zainal Abidin ibn Ahmad, Kementrian Kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1976.
16. "A General Theory Of The Malay Archipelago, Profiles Of Malay Culture , Historiography, Religion, and Politics, editor Sartono Kartodiharjo Menteri Pendidikan Kebudayaan Jakarta, 1976.
17. Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and Definition and Aims Of Education, First World Conference on Muslim Education, Makkah, 1977. Juga tersedia dalam bahasa Arab dan Urdu.
18. Some Reflection on The Philosophical aspect of Iqbal's Thought, International Congress on the Centenary of Muhammad Iqbal, Lahore, 1977.
19. The Concept Of Education In Islam: It Is Form, Method and Sistem of Implementation, World Symposium of Al Isro'; Amman 1979. Juga tersedia dalam edisi Bahasa Arab.
20. ASEAN Kemana Haluan Gagasan Kebudayaan Mau Di arahkan??, Diskusi, Jil.4, No.11-12, November- Desember, 1979.
21. Hijrah: Apa Artinya?" Panji Masyarakat, Desember , 1979.
22. Knowledge and non-Knowledge, Readings in Islam, no.8, First Quarter, Kuala Lumpur, 1980.
23. Islam dan Alam Melayu, Budiman, Edisi Spesial Memperingati Abad ke 15 Hiriyah, University Malaya, Desember 1979.
24. The Concept Of Education In Islam, Secon World Conference on Muslim Education, islam Abad , 1980.

25. Preliminary thoughts on an Islam Philosophy of Science, Zarrouq Festival, Mistara, Libia: 1980. Juga diterbitkan dalam edisi Bahasa Arab.
26. Religion and Secularity, Congress of the World's Religions, New York, 1985.
27. The Corruption Of Knowledge, Congress of the World's Religions, Istambul, 1985.<sup>118</sup>

#### 4. Hakikat Manusia menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas

Keberadaan manusia didunia ini dilengkapi dengan dua keadaan. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasad dan ruh, artinya, makhluk jasadiyah dan ruhaniah sekaligus. Manusia bukanlah makhluk ruh murni dan bukan pula jasad murni, melainkan makhluk yang secara misterius terdiri dari kedua elemen ini, yang disebut dengan entitas ketiga, yaitu jati dirinya sendiri. Walaupun diciptakan, ruh manusia itu merupakan sesuatu yang tidak mati dan selalu sadar akan dirinya. Ia adalah tempat bagi segala sesuatu yang dilengkapi dengan fakultas yang memiliki sebutan yang berlainan dalam keadaan yang berbeda, yaitu ruh (*ruh*), jiwa (*Nafs*), dan intelek (*'aql*).

Menurut Al Attas Bahwa Manusia merupakan binatang rasional yang dikenal dengan sebutan *al hayawan al natiq* ( ) *nathiq* disini berarti rasional, karena rasionalitas adalah penentu manusia, arti rasional disini mengacu pada nalar, disamping itu manusia pun memiliki fakultas batin yang

---

<sup>118</sup> Tadrīs: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 5. Nomor 2. 2010, h. 230-232.

mampu merumuskan makna-makna. Perumusan makna itu melibatkan penilaian, perbedaan, dan penjelasan. Inilah yang pada akhirnya membentuk rasionalitas, sementara makna itu sendiri adalah pengenalan tempat-tempat segala sesuatu yang berada di dalam suatu sistem<sup>119</sup>.

Selanjutnya terma *nathiq* (rasional) dan *dzu nuthq* (memiliki daya untuk merumuskan makna) adalah berasal dari kata yang sama yang mengandung makna dasar “pembicaraan” dan “pertuturan”, dalam pengertian pembicaraan manusia. sehingga keduanya menunjukkan daya dan kapasitas bawaan yang ada pada manusia sejak lahir untuk mengungkapkan kata-kata atau bentuk bentuk perlambangan dalam pola-pola yang bermakna<sup>120</sup>. dan dari sini pulalah kemudian manusia disebut juga dengan istilah “Binatang yang berbahasa” atau “hewan yang berbicara”, dan upaya mengungkapkan lambang-lambang-lambang bahasa ke dalam pola-pola yang bermakna tidak lain merupakan ekspresi lahiriah, yang terlihat dan terdengar dari realitas batin yang kita sebut akal (Aql).

Kata aql sendiri pada dasarnya berarti semacam “pengikatan” atau “penahanan”. Ia adalah suatu entitas yang aktif dan sadar, mengikat dan menahan objek ilmu dengan kata-kata atau bentuk perlambangan lain, dan ini menunjuk kepada realitas yang sama yang diacu oleh kata “hati” (qalb), “ruh”, dan “diri” (nafs). Jadi kenyataan atau entitas aktif dan sadar ini memiliki

---

<sup>119</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan.1994), h.36.

<sup>120</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam dan Filsafat Sains*,(Bandung : Mizan. 1995). h. 40

banyak nama, seperti diungkapkan oleh keempat kata tersebut (akal, hati, ruh dan diri). Dengan demikian akal adalah suatu substansi ruhaniah yang memungkinkan diri rasional mengenal kebenaran dan mampu membedakannya dari kepalsuan. Inilah realitas yang mendasari definisi manusia, dan inilah yang diisyaratkan oleh setiap orang ketika mengatakan “aku”.<sup>121</sup>

Berdasarkan penjelasan AlQur’an bahwa manusia mempunyai sifat ganda yaitu jiwa dan raga yang berwujud fisik dan roh. Sejalan dengan itu, manusia kemudian memiliki dua jiwa, yaitu jiwa Rasional (*An Nafs al natiqoh*) dan jiwa hewani (*Al Nafs al Hayawaniyah*) yang utuh dimana yang tinggi harus mengalahkan yang rendah, sebagaimana Allah SWT Mengatur jagad raya ini<sup>122</sup>.

Sebelum berbentuk makhluk jasmani manusia itu telah mengikat janji akan mengakui Allah SWT sebagai tuhan. Perjanjian itu mempunyai konsekuensi selalu akan mengikuti kehendak Allah SWT. Akan tetapi setelah lahir manusia lupa akan perjanjian tersebut. Dengan kata lain bahwa perjanjian atau pengikatan itu adalah agama (*Al Din*) dengan kepatuhan yang sejati (*aslama*). Keduanya saling melengkapi dalam sifat hakiki manusia yang disebut dengan fitrah. Dalam diri manusia telah membawa fitrah atau potensi untuk beragama, yang berarti kepatuhan secara total kepada Allah SWT<sup>123</sup>.

---

<sup>121</sup> *Ibid*, h.41.

<sup>122</sup> Hasan Lalungung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1999), h. 37.

<sup>123</sup> Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan islam*.h.2.

Dari penjelasan diatas terlihat beberapa kompleks dan komplitnya tugas dan fungsi manusia, yang kesemuanya itu merupakan usaha menjalankan fungsinya sebagai *Kholifah* dimuka bumi ini yang harus dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan kemampuan yang mapan dan representatif berkualitas tinggi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hakekat manusia menurut Al attas adalah substansi ruhaniannya yakni ‘*aql, ruh, nafs* dan *qalb*, yang mana tidak hanya pada jasad atau aspek kebinatangan. Dalam definisi manusia sebagai binatang rasional, makna “rasional” adalah kapasitas untuk bisa memahami pembicaraan dan kekuatan yang bertanggung jawab atas perumusan makna- yang melibatkan penilaian, pembedaan, perincian dan penjelasan.

## **5. Konsep Pendidikan Akhlak menurut Al attas**

### **1. Hakikat pendidikan akhlak**

Dewasa ini, sering kali didalam dunia pendidikan menganggap pendidikan akhlak hanyalah sesuatu yang tidak penting dalam proses belajar mengajar. Karena memahami pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang diberikan kepada fase tertentu (masa remaja dan dewasa) dan hanya guru tertentu yang biasa menyampaikan pendidikan akhlak kepada peserta didik, atau secara metode pelaksanaannya sering kita dengar bahwa pendidikan akhlak diberikan secara spontan atau *occasional* oleh guru.

Al Attas mengatakan bahwa akhlak adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh yang menegaskan pengenalan dan pengakuan terhadap posisi yang tepat

mengenai hubungannya dengan potensi jasmani, intelektual dan ruhaniyah<sup>124</sup>. Istilah *adab* dan *ta'dib* yang dipertahankan Al Attas sebagai pendidikan bersandar kepada sabda Nabi “*Addabani Rabbi Fa ahsana Ta'dibi*”. Artinya, (Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikan yang terbaik)<sup>125</sup>.

Lebih lanjut Al Attas mengaskan bahwa islam itu harus selalu memberi arah terhadap hidup kita, agar umat islam terhindar dari serbuan pengaruh-pengaruh pemikiran barat dan orientalis yang menyesatkan itu. Disamping itu, Al Attas berpendapat bahwa perlunya ditimbulkan kesadaran terhadap ilmu dan pendidikan dalam dunia islam. Gagasan besarnya tentang islamisasi ilmu pengetahuan telah disambut positif oleh para cendikiawan Muslim Dunia<sup>126</sup>.

Adapun intisari dari islamisasi ilmu adalah hendak mengcounter krisis dalam ilmu modern, baik dalam konsepsi realitas dan pandangan dunia pada setiap bidang ilmunya, maupun langsung kepada persoalan-persoalan epistemologi, seperti sumber pengetahuan, nilai kebenaran, bahasa dan lain-lainnya. Krisis itu akan sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai ilmu yang dihasilkan oleh masyarakat modern<sup>127</sup>.

Konsep yang ditawarkan oleh Al Attas adalah “ Manusia beradab (*ta'dib*). beliau berpendapat bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang

---

<sup>124</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, h. 53

<sup>125</sup> Ibid, h.60.

<sup>126</sup> A. Khudhori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), h.348.

<sup>127</sup> Abdul Kholik Dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 217.

baik. Yang dimaksud baik disini adalah adab dalam pengertian yang menyeluruh, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.

Konsep akhlak dan pendidikan merupakan lanjutan dari pemikiran manusia tentang konsep agamanya. Bila dalam islam dikenal dengan istilah *din*, maka konsep yang menjadi kajian tentang hal hal lain adalah konsep *din* itu sendiri. Menurut Al Attas konsep *din* setidaknya mengandung empat unsur atau arti yaitu keberhutangan (*indebtedness*), kepatuhan (*submissivenees*), kekuasaan bijaksana (*judicious power*) dan kecendrungan alami atau tendensi (*natural inclition or tendency*<sup>128</sup>). Konsep ini secara inheren mengandung kepercayaan (*iman*), kepatuhan dan kebaktian (islam) dan keterpaduan antara hati, pikiran dan perbuatan dalam bentuk ketaatan dan kesetiaan untuk mencapai kebaikan tertinggi (ihsan). Semua ini merupakan lokomotifnya adalah ilmu.

Orang yang terpelajar menurut Al Attas adalah orang yang beradab, yaitu orang baik adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada tuhan yang Hak; yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya, yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia beradab.

---

<sup>128</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.148.



Pendidikan akhlak menurut Al Attas adalah penyamaan dan penanaman adab dalam diri manusia yang disebut dengan istilah *ta'dib*. Al Attas menyebutkan bahwa contoh yang ideal manusia beradab adalah nabi Muhammad Saw. maka dari itu, Al Attas mencantumkan nama Nabi Muhammad ditengah-tengah logo Institut yang pernah didirikannya, yaitu ISTAC (International Institut Of Islamic Thought an Cilivization) dikuala lumpur<sup>129</sup>.

Dalam upaya manusia sempurna dalam dunia pendidikan islam, maka Al Attas menganjurkan agar nama dalam pendidikan islam adalah memakai nama *ta'dib*. Alasan beliau mengajukan ide ini karena *ta'dib* mencakup semuanya baik yang bersifat realita maupun spiritual.

Timbulnya ide spiritual ini karena ketidaksepakatan beliau terhadap penanaman pendidikan yang selama ini kita kenal, yaitu *tarbiyah* dan *ta'lim*. jika benar benar dipahami dan dijelaskan dengan baik, amka konsep *ta'dib* adalah konsep yang paling tepat dalam penanaman pendidikan, bukan *tarbiyah* maupun *ta'lim*. Al Attas mengatakan bahwa struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'im*), interaksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). *Tarbiyah* menurut beliau merupakan terjemahan dari kata

---

<sup>129</sup> Kemas Baharudin, *Filsafat Pendidikan Islam:Analisa Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas*, (Celaban Timur: Pustaka Pelajar, 2007), h.30.

education, yang hanya mementingkan fisik material saja sesuai dengan masyarakat, manusia, dan negaranya<sup>130</sup>.

Landasan yang dijadikan acuan dalam menginstruksikan konsep *ta'dib* adalah dengan Hadits berikut ini:

( )

“Tuhanku telah mendidikku, dan menjadikan pendidikanku sebaik-baik pendidikan”<sup>131</sup>.(HR. Ibnu Mas’ud)

Al Attas berhati-hati dalam menterjemahkan kata kerja *adabbani* yang terdapat dalam hadits di atas dengan “telah mendidikku”. Kemudian mengartikan kata *ta'dib* dengan pendidikan.

Konsep pendidikan akhlak dalam pengertian *ta'dib* adalah bukanlah sebuah proses yang akan menghasilkan spesialis, melainkan proses yang akan menghasilkan individu yang baik, yang akan menguasai berbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan pandangan hidup islam, berupaya menghasilkan muslim yang terdidik secara benar, jelas identitasnya, jujur, moderat, berani, dan adil dalam menjalankan kewajiban dalam berbagai realita dan masalah kehidupan sesuai dengan urutan prioritas yang dipahaminya.<sup>132</sup>

Untuk menanamkan nilai-nilai spritual dalam pendidikan islam, Al Attas menekankan pentingnya pengajaran yang sifatnya *fardlu 'ain*. Yaitu ilmu

<sup>130</sup> Kemas Baharuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* h.24.

<sup>131</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*,h.60.

<sup>132</sup> Abdurrachman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Madzab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan timur dan Barat*(yogyakarta: Gama media, 2008),h. 179.

pengetahuan yang menekankan dimensi ketuhanan, intensifikasi hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan nilai-nilai moralitas lainnya yang membentuk cara pandang murid terhadap kehidupan dan alam semesta<sup>133</sup>.

Al Attas tetap pada pendiriannya bahwa istilah yang paling cocok untuk membawakan konsep pendidikan islam adalah *ta'dib* yang berakar dari kata *addaba* yang apabila diterjemahkan kedalam bahasa indonesia mempunyai banyak arti, menghias, ketertiban, kepantasan, kemanusiaan, dan kesusastraan. Para ulama' mengartikan denan kepintaran, kecerdikan dan kepandaian. Sedangkan arti asalnya adalah sesuai yang bahasa indonesia adab mempunyai arti sopan, kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti.

Menurut Al attas, bahwa pengajaran dan proses mempelajari ketrampilan betapapun ilmiahnya tidak dapat diartikan sebagai pendidikan bila mana didalamnya tidak ditanamkan sesuatu. Lebih lanjut ditegaskan bahwa sesuatu yang harus ditanamkan dalam pendidikan tersebut adalah ilmu. Tujuan mencari ilmu terkandung dalam konsep *adab*. Kecuali itu porsi pendidikan dari kata *ta'dib* penekanannya cenderung lebih banyak pada perbaikan budi pekerti atau nilai-nilai kehidupan manusia.<sup>134</sup>

Seseorang yang memiliki *adab* akan mampu mencegah dirinya dari kesalahan penilaian. Karena manusia tadi memiliki kepintaran, kepandaian,

---

<sup>133</sup> A. Khudori Sholeh, *Pemikiran islam kontemporer*.339-340.

<sup>134</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, *konsep Pendidikan dalam Islam*, h. 8.

ataupun kecerdasan. Kecerdasan adalah kemampuan manusia untuk mengetahui dan melihat problema serta memecahkannya dengan sukses. Dengan kecerdasan, orang mampu memberi sesuatu dengan benar dan tepat, ia akan mampu mendisiplinkan diri memikirkan terlebih dahulu segala perbuatannya. Pendek kata, adab penuh dengan pertimbangan moral. Ia akan berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan dan mentaati segala ketentuan, peraturan, tata tertib yang ada.<sup>135</sup>

Dengan demikian, secara otomatis ia akan mampu menempatkan dirinya pada posisi yang tepat pada situasi dan kondisi yang bagaimanapun, sehingga tercerminlah kondisi keadilan. Manusia yang seperti inilah yang diprediksikan sebagai manusia yang adil, yaitu manusia yang menjalankan adab pada dirinya, sehingga mewujudkan atau menghasilkan manusia yang baik. Keadilan juga merupakan pencerminan dari suatu kearifan yaitu ilmu berian tuhan, sehingga penerimanya mampu melakukan penilaian-penilaian yang benar

Al Attas selanjutnya menegaskan tidak perlu lagi adanya kebimbangan maupun keraguan dalam menerima proposisi bahwa konsep pendidikan dan proses pendidikan telah tercakup didalam istilah *ta'dib* yang dalam struktur konseptualnya *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan penyuluhan yang baik (*tarbiyah*). Oleh karena itu,

---

<sup>135</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press. 1986),h.6

tidak perlu lagi mengacu kepada konsep pendidikan islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* secara sekaligus<sup>136</sup>.

Menurut Al Attas, hal ini bukanlah sesuatu yang dapat dianggap remeh, karena kebingungan semantik dalam penerapan simbol-simbol linguistik tersebut akan melahirkan kebingungan dan kesalahan dalam penafsiran islam itu sendiri dan pandangan-pandangan dunianya. Ada tiga hal sebagai konsekuensi logis yang timbul sebagai akibat dari tidak dipakainya konsep *ta'dib* sebagai pendidikan dan proses pendidikan tersebut. *Pertama*, kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan yang pada gilirannya akan menciptakan kondisi. *Kedua*, hilangnya adab didalam umat, kondisi yang akan timbul akibat 1 dan 2 adalah yang ke *ketiga* yaitu bangkitnya pemimpin-pemimpin yang tidak memenuhi syarat. Kepemimpinan yang absah dalam umat islam yang tidak memiliki standar moral, intelektual dan spiritual yang tinggi yang dibutuhkan bagi kepemimpinan.<sup>137</sup>

Hilangnya adab berarti hilangnya kemampuan membedakan tempat-tempat yang benar dan tepat dari segala sesuatu, yang mengakibatkan rusaknya otoritas yang sah, yang mengakibatkan pula ketidak mampuan untuk mengenali dan mengakui kepemimpinan yang benar dalam segala bidang kehidupan. Pemecahan ini akan ditemukan didalam pendidikan sebagai suatu proses

---

<sup>136</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, *konsep Pendidikan dalam Islam*, h. 75.

<sup>137</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, *konsep Pendidikan dalam Islam*, h.75-76.

*ta'dib*<sup>138</sup>. jadi tidak ada alasan untuk menduga bahwa kaum muslimin dahulu tidak menyadari pentingnya konsep adab yang telah terislamkan sebagai sesuatu yang harus dikembangkan menjadi watak pendidikan dan proses pendidikan.

Konsekuensinya, *ta'dib* sebagai pendidikan hilang dari peredaran dan tidak dikenal kembali, sampai akhirnya para ahli pendidikan islam ketika itu bertemu dengan istilah *education* pada abad modern. Dari sini mereka langsung menterjemahkannya dengan tarbiyah tanpa menyelidiki secara mendalam. Maka sebagai akibatnya lebih lanjut dengan tidak dipakainya lagi konsep *ta'dib* sebagai pendidikan dan konsep pendidikan, adalah hilangnya adab, yang berarti hilangnya keadilan, yang pada akhirnya menimbulkan kebingungan serta kesalahan dalam pengetahuan. Kesemuanya menurut Al Attas telah melanda kaum muslimin sejak dulu sampai masa kini.

Dari uraian diatas terlihat bahwa Al Attas menekankan pada segi adab. Maksudnya agar ilmu yang diperoleh diamankan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu. Karena itu ilmu tidak bebas nilai, tetapi sangat sarat nilai, yakni nilai-nilai islam yang mengharuskan pemiliknya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslakhatan umat manusia.<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> *Ibid*, h.77.

<sup>139</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Suatu Tujuan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), h. 11-12

Dalam pandangan Al Attas pendidikan itu harus terlebih dahulu memberikan pengetahuan kepada manusia sebagai peserta didik berupa pengetahuan tentang manusia disusul pengetahuan-pengetahuan lainnya. Dengan demikian ia akan tahu jati dirinya dengan benar. Jika ia tahu jati dirinya maka ia akan selalu ingat dan sadar serta mampu memposisikan dirinya, baik terhadap sesama makhluk terutama kepada kepada sang Khaliq Allah SWT.<sup>140</sup>

Dengan jelas dan sistematis, Al Attas mengemukakan penjelasannya sebagai berikut:

1. Menurut tradisi ilmiah bahasa arab, istilah *ta'dib* mengandung tiga unsur, yaitu pembangunan iman, ilmu dan amal. Iman adalah pengakuan yang realisasinya harus berdasarkan ilmu. Sebaliknya, ilmu harus dilandasi dengan iman. Dengan begitu iman dan ilmu dimanifestasikan dalam bentuk amal.
2. Dalam hadits nabi SAW terdahulu secara eksplisit digunakan istilah *ta'dib* dari kata *addaba* yang berarti mendidik. Cara tuhan mendidik Nabi, tentu saja mengandung konsep pendidikan yang sempurna.
3. Dalam kerangka pendidikan, istilah *ta'dib* mengandung arti ilmu, pengajaran dan pengasuhan yang baik. Tidak ditemui unsur penguasaan atau pemilikan terhadap obyek atau peserta didik, disamping tidak pula menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia. Karena

---

<sup>140</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, h. 56.

menurut konsep islam yang bisa dan bahkan harus dididik adalah manusia.

4. Al Attas menekankan pentingnya pembinaan tata krama, sopan santun, adab dan sebagainya atau secara tegas akhlak terpuji yang hanya terdapat dalam istilah *ta'dib*.

Dengan demikian pendidikan akhlak menurut Al Attas adalah suatu proses penanaman akhlak kedalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut. Dari pengertian yang dijelaskan oleh Al Attas terdapat tiga unsur didalamnya, yaitu : proses, kandungan dan penerima. Dengan demikian definisi dari pendidikan islam adalah pengenalan dan pengalaman yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian.

## **2. Tujuan pendidikan akhlak**

Makna dan tujuan pendidikan adalah dua unsur yang saling berkaitan, yang telah menarik perhatian para filosof dan pendidik sejak dahulu. Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragaman tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama*, berorientasi kepada kemasyarakatan, yaitu pandangan yang memandang



pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis maupun monarkis. Sedangkan pandangan teoritis yang *kedua* adalah lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung, dan minat pelajar.

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah adanya aktivitas ataupun saat kegiatan itu berakhir. Atau dengan kata lain bahwa tujuan itu adalah cita-cita akhir dari suatu kegiatan. Tujuan itu lazimnya selalu baik, baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain.<sup>141</sup>

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina di atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpandangan kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing.

Berdasarkan hal itu, maka target dan tujuan pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian lain yang sudah diterima dan berguna bagi masyarakat. Konsekuensinya karena kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan, dan keahlian lain yang bermanfaat dan diterima oleh sebuah masyarakat itu senantiasa berubah, mereka berpendapat bahwa pendidikan

---

<sup>141</sup> Abdurrachman Assegaf dan suyadi, h. 180-181.

dalam masyarakat tersebut harus bisa dipersiapkan peserta didiknya untuk menghadapi segala bentuk perubahan yang ada.

Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi pada individual terdiri dari dua aliran. Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi, jauh lebih berhasil dari yang pernah dicapai oleh orang tua mereka. Dengan kata lain, pendidikan adalah jenjang mobilitas social-ekonomi suatu masyarakat tertentu. Sedangkan aliran yang *kedua* adalah lebih menekankan pada peningkatan intelektual, kekayaan, dan keseimbangan jiwa peserta didik.<sup>142</sup>

Al Attas mengatakan bahwa tujuan pendidikan dari tingkat yang lebih rendah hingga ke tingkat yang lebih tinggi seharusnya tidak ditujukan untuk menghasilkan warga negara yang sempurna, melainkan untuk memunculkan manusia yang paripurna. Hal ini sesuai dengan pernyataannya bahwa Tujuan untuk mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan sebagai diri individual.<sup>143</sup>

Membahas konsep negara paripurna (*Al-Madinah Al-fadhilah*) dalam islam, Al Attas menjelaskan bahwa tujuannya bukanlah membina dan mengembangkan warga negara yang sempurna sebagaimana yang ditekankan

---

<sup>142</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, h.54.

<sup>143</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, h. 54

para pemikir barat. Melainkan lebih dari itu adalah membina manusia yang sempurna, dan pada tujuan inilah pendidikan itu diarahkan. Menurutnya, perhatian penuh terhadap individu merupakan sesuatu yang sangat penting, sebab tujuan tertinggi dan perhentian terakhir etika dalam perspektif islam adalah untuk individu itu sendiri.<sup>144</sup>

Al Attas mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan islam selalu berkaitan dengan gagasan dan konsep-konsepnya sebagainya yang telah dipaparkan terdahulu. Tujuan pendidikan islam menekankan pada tujuan akhir, yakni menghasilkan manusia yang baik, dan bukan masyarakat seperti dalam peradaban Barat atau warga negara yang baik yang dalam perspektif ini adalah individu-individu yang beradab atau bijak yang mengenal dan mengakui segala tata tertib realitas sesuatu termasuk posisi tuhan dalam realitas itu. Sebagai hasilnya, mereka akan selalu beramal sesuai dengan kaedah itu sendiri.<sup>145</sup>

Dengan demikian tujuan pendidikan akhlak menurut Al Attas adalah menjadikan manusia yang sempurna (*insan kamil*), dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Insan kamil haruslah menjadi paradigma ataupun model bagi perumusan sebuah universitas. Manusia dalam pandangan ini bukan manusia sembarangan melainkan manusia yang sempurna, yang dalam sudut pandang islam manusia sempurna itu tercermin pada Rasulullah. Jadi,

---

<sup>144</sup> *Ibid*, h.84.

<sup>145</sup> *Ibid*, h.54.

Universitas yang dibangun itu mestilah juga mencerminkan pribadi Rasulullah pula.<sup>146</sup>

Hal ini mungkin saja terjadi karena dalam peradaban barat ataupun non islam, tidak mengenal ataupun tidak pernah merumuskan “manusia universal” itu, yang menjadi pedoman dalam hidup dan dapat dipakai untuk memproyeksikan ilmu pengetahuan dan tindakan yang benar dalam bentuk universal sebagai universitas. Harus diakui bahwa yang hanya pada pribadi Rasulullah lah kita temukan sosok manusia yang unversal atau *insan kamil*.<sup>147</sup>

Karena itu menurut Al Attas universitas islam hendaklah menjadikan Nabi sebagai cerminan dalam hal pengetahuan dan tindakan yang benar dengan fungsi untuk melahirkan manusia yang baik. Laki-laki maupun perempuan yang sedapt mungkin dikembangkan kualitasnya sesuai dengan kapasitas dan potensi bawaannya sedekat mungkin menyerupai Nabi dalam segala tindakan dan pengetahuannya.<sup>148</sup>

### **3. Metode pendidikan akhlak**

Salah satu metode yang pernah dipakai Al Attas dalam mengajarkan materi-materi pembelajaran adalah metode metafora dan cerita sebagai contoh dan perumpamaan. Sebuah metode yang juga banyak dipakai di dalam Al Qur'an dan Al hadits. Adalah sesuatu yang wajar bagi para ulama' khususnya para sufi.

---

<sup>146</sup> Hasan Lalungung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1987), h.238.

<sup>147</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, h.41.

<sup>148</sup> Kemas Baharuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 43.

Salah satu metafora yang paling diulang-ulang oleh Al Attas adalah metafora papan petunjuk jalan untuk melambangkan sifat teologis dalam dunia ini, yang sering dilupakan orang, khususnya para ilmuwan, Menurutnya, dunia ini abgaikan papan petunjuk jalan yang memberi petunjuk kepada para musafir, arah yang harus diikuti serta jarak yang diperlukan untuk berjalan menuju tempat yang akan dituju. Jika papan tanda itu jelas, dengan kata-kata tertulis yang dapat dibaca menunjukkan tempat dan jarak, sang musafir akan membaca tanda-tanda itu dan menempuhnya tanpa masalah apa-apa.

Selain metode metafora dan cerita Al attas juga memakai metode tauhid yang menjadikannya sebagai salah satu karakteristik pendidikan dan epistemologi islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktikkan olehnya. Menurutnya, metode tauhid dapat menyelesaikan problematika dikotomi yang salah.<sup>149</sup>

Metode tauhid Al Attas menjadi sangat pribadi sehingga Al Attas sering jengkel ketika beberapa orang yang telah memahami agama islam, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip etikanya bertanya mengenai cara mengimplementasikan masalah-masalah ini ke dalam kehidupan dan profesi pribadi mereka. Al Attas menggaris bawahi bahwa jika seseorang telah benar-benar memahami ini semua. Al Attas sering menekankan bahwa tidak ada dikotomi antara apa yang dianggap teori dan praktik.

#### **4. Pendidik dan peserta didik**

---

<sup>149</sup> A. Khudhori sholeh, h.346-347.

Al Attas memberikan nasehat kepada peserta didik dan guru untuk menumbuhkan sifat keikhlasan niat belajar dan mengajar. Sebagaimana halnya semua tindakan atau perbuatan dalam islam, pendidikan harus didahului oleh suatu niat yang disadari, seperti pernyataan Hadits berikut ini:

( )

*“Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang memperoleh balaan atas apa yang ia niatkan”. Barang siapa hijrahnya semata-mata Kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu benar-benar kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa hijrahnya hanya demi dunia yang ia harapkan ataupun karena seorang wanita yang ingin ia nikahi maka hijrahnya hanya memperoleh apa yang ia ingini. (HR. Al Bhukhori)*

Hadits diatas menunjukkan bahwa niat adalah ukuran untuk meluruskan amal perbuatan. Apabila niat itu benar maka amal perbuatannya juga benar, dan jika niat itu rusak maka amal perbuatannya rusak pula.

Al Attas selalu menekankan keikhlasan dan kejujuran niat dalam mencari dan mengajarkan ilmu. Kejujuran menurut Al Attas adalah sifat dari ucapan atau pernyataan, seperti kesesuaiannya dengan fakta-fakta eksternal dan realitas serta kesesuaiannya dengan niat dalam hati. hal ini berarti,

disamping kesesuaian tipe pertama ada pula kesesuaian tipe ke dua, yaitu kesesuaian antara statemen yang diucapkan dan niat dalam akal dan hati. Tingkah laku eksternal (termasuk yang diucapkan secara lisan atau tertulis) dan fakta-fakta atau realitas yang tampaknya benar dapat menjadi bias jika hal itu sesuai dengan niat dalam hati dan akal.

Dengan kata lain, bahwa peserta didik wajib mengembangkan adab yang sempurna dalam ilmu pengetahuan karena pengetahuan tidak bisa diajarkan kepada siapapun tanpa ada adab. Adalah kewajiban bagi orang tua dan peserta didik, khususnya pada taraf pendidikan tinggi, untuk mengerti dan melaksanakan pandangan yang sempurna terhadap belajar dan pendidikan.

Disamping itu Al Attas menekankan bahwa bagi penuntut ilmu harus melakukan internalisasi adab dan mengaplikasikan sikap tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataannya sebagai berikut:

Ilmu pengetahuan harus dikuasai dengan pendekatan yang berlandaskan sikap ikhlas, hormat, dan sederhana terhadapnya. Pengetahuan itu tidak dapat dikuasai dengan tergesa-gesa seakan-akan pengetahuan adalah sesuatu yang terbuka bagi siapa saja untuk menguasainya tanpa terlebih dahulu menilik pada arah dan tujuan, kemampuan, dan persiapan.<sup>150</sup>

Dalam konteks ini Al Attas menggaris bawahi prinsip bahwa peserta didik dan ilmuwan harus datang bersama karena kecintaan mereka terhadap

---

<sup>150</sup> Ibid, 259.

ilmu pengetahuan dan islam, niat mereka untuk memahami ajaran-ajaran dan sejarahnya dalam melaksanakan arah dan tujuan institutionalnya.<sup>151</sup>

Peserta didik disarankan untuk tidak tergesah gesa dalam belajar kepada sembarang guru. Sebaliknya peserta didik harus meluangkan waktu untuk mencari siapa guru terbaik dalam bidang yang ia gemari, pentingnya mendapat guru yang memiliki reputasi tinggi untuk mencapai gelar tertentu menjadi suatu tradisi. Imam Al Ghazali mengingatkan dan menekankan peserta didik untuk tidak bersikap sombong, tetapi harus memperhatikan mereka yang mampu membantunya dalam mencapai kebijaksanaan, kesuksesan, dan kebahagiaan dan tidak hanya berlandaskan kepada mereka yang termasyhur atau terkenal.

Peserta didik harus menghormati dan percaya kepada guru, harus sabar dengan kekurangan gurunya dan menempatkannya dalam perspektif yang wajar. Peserta didik seharusnya tidak menyibukkan diri pada opini yang bermacam-macam. Sebaliknya, ia harus menguasai teori sebaik penguasaannya dalam praktik. Tingkat ilmu seseorang yang biasa dibanggakan adalah yang memuaskan gurunya.<sup>152</sup>

Menurut Al Attas, guru seharusnya menerima masukan yang datang dari peserta didik dan harus membiarkannya berproses sesuai dengan kemampuannya. Guru juga harus menghargai kemampuan peserta

---

<sup>151</sup> Kemas Baharuddi, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.66-67.

<sup>152</sup> *Ibid*, h.262.



didik dan mengoreksinya dengan penuh rasa simpati. Peran guru dan otoritas dalam pendidikan islam yang berpengaruh dan sangat penting itu tidak berarti menekan individualitas peserta didik, kebebasannya atau kreativitasnya.

Pendidik merupakan elemen yang sangat penting dalam pendidikan, sebab pendidik berfungsi sebagai sentral dari seluruh aktivitas pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Hampir semua faktor pendidikan yang disebut dalam teori pendidikan terpulung oprasionalnya ditangan pendidik, misalnya metode, bahan (materi) pelajaran, alat pendidikan dalam operasionalnya banyak tergantung kepada pendidik. Berdasarkan itulah seorang pendidik memegang kunci penting dalam memberdayakan pendidikan menghadapi dunia yang penuh dengan kompetitif. Berkenaan dengan hal itu, bagaimana kualifikasi pendidik dalam menghadapi pasar bebas yang akan datang ini.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru sama seperti seorang ayah atau pemimpin, harus mengoreksi kelemahan spiritual, intelektual, sikap, dan tingkah laku mereka yang berada di bawah bimbingannya. Dalam konteks ini, Al Attas mengatakan bahwa guru harus menunjukkan rasa tidak senang atau bahkan kemarahan ketika murid melakukan kesalahan yang patut mendapat respons seperti itu, walaupun jiwa guru tersebut harus tetap berada dalam pengendalian.<sup>153</sup>

---

<sup>153</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, h.66.

Penghormatan kepada guru hanya bisa menjadi kenyataan jika para guru tidak hanya memiliki otoritas secara akademik dalam bidang mereka, tetapi juga memberikan contoh akhlak secara konsisten. Sama seperti guru-guru terkenal dalam sejarah islam. Al attas mengajarkan dan mempraktikkan hubungan guru dengan murid yang menjadikan loyalitas dan keikhlasan sebagai sifat yang sangat penting.<sup>154</sup>

---

<sup>154</sup> *Ibid*, h.68.